

# Laodicea - Nomor Tiga

## *Apa saja aturannya?*

Jeff Pippenger

2023-08-30

"Kita harus mengetahui sendiri apa yang merupakan Kekristenan, apa itu kebenaran, apa iman yang telah kita terima, apa saja peraturan Alkitab—peraturan yang diberikan kepada kita dari otoritas tertinggi." *The 1888 Materials*, 403.

Selama beberapa tahun, *Future for America* telah menunjukkan bahwa tujuh jemaat dalam Kitab Wahyu bukan hanya mewakili sejarah Israel modern sejak zaman para rasul sampai kesudahan dunia, tetapi juga mewakili Israel kuno sejak zaman Musa sampai perajaman Stefanus. Para perintis Adventisme tidak mengajarkan kebenaran ini, tetapi mereka memahami dan menerapkan prinsip-prinsip yang mendasari kebenaran ini. Yesus menyatakan akhir sejak permulaan, dan Israel kuno melambangkan Israel modern. Karena itu, kebenaran apa pun yang merupakan bagian dari karakteristik kenabian Israel modern juga telah ada di Israel kuno.

Sebelum sejarah Millerit, pandangan Kristen tradisional tentang tujuh jemaat adalah bahwa jemaat-jemaat itu mewakili gereja-gereja yang benar-benar ada di Asia Kecil pada masa Yohanes. Pandangan tradisional juga memahami bahwa nasihat kepada masing-masing jemaat dapat dipahami sebagai nasihat khusus bagi berbagai gereja sepanjang sejarah Kristen, dan bahwa nasihat serta peringatan yang sama itu juga ditujukan kepada orang-orang Kristen secara pribadi. Mereka juga memahami bahwa tujuh jemaat itu mewakili tujuh periode sejarah gereja sejak zaman para murid hingga akhir dunia. Perspektif-perspektif ini sudah ada sebelum sejarah Millerit. Keempat pengertian tentang tujuh jemaat yang membentuk pandangan tradisional yang mendahului William Miller itu didasarkan, dan tetap didasarkan, pada penafsiran Alkitab yang "historisis". Metodologi itulah yang para malaikat Allah menuntun William Miller untuk mengadopsinya.

Tujuh jemaat di Asia adalah sejarah gereja Kristus dalam ketujuh bentuknya, dalam segala kelok-beloknya, dalam segala kemakmuran dan kesusahannya, sejak zaman para rasul sampai akhir dunia. Tujuh meterai adalah sejarah tentang tindakan kuasa-kuasa dan raja-raja di bumi terhadap gereja, dan tentang perlindungan Allah atas umat-Nya selama masa yang sama. Tujuh sangkakala adalah sejarah tentang tujuh penghakiman yang khas dan berat yang dijatuhkan atas bumi, atau kerajaan Romawi. Dan tujuh cawan adalah tujuh tulah terakhir yang dijatuhkan atas Roma Kepausan. Bercampur dengan semua ini ada banyak peristiwa lain, terjalin bagaikan anak-anak sungai, yang memenuhi sungai besar nubuat, hingga semuanya membawa kita berakhir di lautan kekekalan.

Bagi saya, inilah rencana nubuat Yohanes dalam Kitab Wahyu. Dan orang yang ingin memahami kitab ini harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagian-bagian lain dari firman Allah. Simbol-simbol dan metafora yang digunakan dalam nubuat ini tidak semuanya dijelaskan di dalamnya, melainkan harus ditemukan dalam tulisan para nabi lainnya

dan dijelaskan dalam bagian-bagian lain dari Alkitab. Karena itu jelas bahwa Allah menghendaki kita mempelajari keseluruhannya, agar kita dapat memperoleh pemahaman yang jelas tentang bagian mana pun. William Miller, *Kuliah-kuliah Miller*, jilid 2, kuliah 12, 178.

Saudari White sependapat dengan dan mendukung pandangan "historisis" yang dianut oleh Miller, tetapi ia menambahkan wawasan yang lebih mendalam terhadap Kitab Wahyu daripada yang dipahami Miller, karena Miller belum mengenali bait suci sebagaimana adanya. Ia memahami bahwa bait suci itu adalah bumi. Saudari White menyadari bahwa ketika Yesus menyampaikan nubuat-nubuat yang dinyatakan dalam Kitab Wahyu, Kristus melakukannya dalam kaitan dengan pekerjaan-Nya sebagai Imam Besar di surga.

Ketika Yohanes berpaling dan melihat Kristus, Kristus sedang berjalan di antara kaki dian dengan mengenakan pakaian imam, dan kaki dian itu berada di Ruang Kudus, sehingga hal ini terjadi dalam sejarah setelah kenaikan-Nya, tetapi sebelum Ia berpindah ke Ruang Maha Suci pada tahun 1844. Miller tidak mungkin memahami arti penting kenyataan ini. Begitu pula Tyndale, Luther, atau John Wycliffe maupun para reformator awal lainnya. Kebenaran itu bersifat progresif, bersinar semakin terang dan kian terang sampai hari yang sempurna.

Prinsip agung yang dengan begitu mulia diperjuangkan oleh Robinson dan Roger Williams—bahwa kebenaran itu progresif, bahwa orang Kristen harus siap sedia menerima segala terang yang mungkin memancar dari firman Allah yang kudus—telah luput dari perhatian keturunan mereka. Gereja-gereja Protestan di Amerika—demikian pula di Eropa—yang sangat diistimewakan karena menerima berkat-berkat Reformasi, gagal untuk terus maju di jalan pembaruan. Sekalipun dari waktu ke waktu beberapa orang yang setia bangkit untuk memberitakan kebenaran yang baru dan menyingkapkan kesalahan yang lama dipelihara, mayoritas, seperti orang Yahudi pada zaman Kristus atau kaum penganut kepausan pada zaman Luther, puas untuk percaya sebagaimana nenek moyang mereka percaya dan hidup sebagaimana mereka hidup. Karena itu agama kembali merosot menjadi formalisme; dan kesalahan serta takhayul yang, seandainya gereja terus berjalan dalam terang firman Allah, pasti telah disingkirkan, justru dipertahankan dan dipelihara. Dengan demikian roh yang diilhami oleh Reformasi berangsur-angsur padam, hingga kebutuhan akan pembaruan di gereja-gereja Protestan hampir sama besarnya dengan yang ada di Gereja Roma pada zaman Luther. Ada keduniawian dan kelesuan rohani yang sama, penghormatan yang serupa terhadap pendapat manusia, dan penggantian ajaran firman Allah dengan teori-teori manusia. *Kontroversi Besar*, 297.

Jika fakta bahwa kebenaran berkembang secara progresif sepanjang sejarah tidak diakui, maka arti penting dari setiap pencerahan baru dalam generasi terakhir ini sangat mungkin menjadi mustahil untuk dikenali. Begitu seseorang berhenti memahami sifat progresif dari "kebenaran," ia secara otomatis mulai bergantung pada tradisi, adat istiadat, dan bimbingan manusia yang telah jatuh.

Metodologi yang digunakan Miller adalah sebuah tonggak yang melintasi seluruh garis nubuatan, yang menyajikan kesaksian tentang perkembangan kebenaran Alkitabiah yang dimulai dengan para rasul. Namun, pada tonggak yang diwakili oleh Miller itu, kita menemukan suatu awal yang menuntut adanya padanan di akhir. Kebanyakan orang tidak pernah memahami

kenyataan-kenyataan ini, tetapi tidak demikian dengan Setan.

Setan telah menentang kebenaran dan perkembangannya sejak pemberontakannya di surga. Ketika sejarah mencapai titik di mana para reformator mulai memahami dengan jelas bagaimana mempelajari Alkitab, Setan melakukan seperti yang selalu ia lakukan: ia memperkenalkan kepalsuan. Bukti historis atas pekerjaan pemalsuannya terhadap kebenaran menunjukkan bahwa para Yesuit seperti Ribera dan Louis de Alcazar memusatkan metodologi pemalsuan mereka secara khusus terhadap Kitab Wahyu. Metodologi yang diselewengkan yang disebut "preterisme" dimulai pada abad ke-2 dan ke-3 dengan dua wakil utama dari metodologi keliru tersebut. Yang satu adalah Eusebius dari Kaisarea (260-339), dan yang lain adalah Victorinus dari Pettau (wafat sekitar 304). Kedua tokoh awal ini mempromosikan metodologi yang menyatakan bahwa Kitab Wahyu telah digenapi pada masa Kekaisaran Romawi oleh tokoh-tokoh sejarah seperti kaisar yang terkenal karena keburukannya, Nero.

Pada abad kesembilan belas John Darby (1800–1882) dari Britania Raya memperkenalkan metodologi satanik lain yang juga dimasukkan ke dalam catatan kaki Alkitab kuda Troya yang disebut Scofield Reference Bible, yang sebelumnya telah kami identifikasi. "Dispensasionalisme" adalah kerangka teologis yang membagi sejarah dan interaksi Allah dengan umat manusia ke dalam periode-periode yang berbeda, atau "dispensasi", di mana Allah melaksanakan rencana-Nya dengan cara yang berbeda. Saya mencatat hal ini di sini karena ini adalah salah satu kepalsuan yang diperkenalkan kepada gerakan Future for America oleh suara-suara dari wilayah yang sama tempat Darby menyebarkan gagasan-gagasan sataniknya. Gagasan-gagasan Darby yang menyerang Future for America disertai oleh filosofi dari apa yang disebut gerakan "woke" masa kini yang mempromosikan anarki yang sama seperti yang diwakili oleh Revolusi Prancis dan kebejatan yang sama seperti yang diwakili oleh Sodom dan Gomora.

Hari ini para teolog Adventisme modern menggunakan suatu sistem untuk membedah kebenaran-kebenaran Alkitab, yang didasarkan pada sistem penafsiran Alkitab dua bagian yang mereka gunakan untuk meruntuhkan dan menyangkal baik Alkitab maupun Roh Nubuat. Mereka mengidentifikasi orang sebagai ahli bahasa-bahasa Alkitab atau sebagai ahli sejarah Alkitab. Dengan demikian, para teolog Adventisme masa kini menguasai pikiran Adventisme Laodikia, entah dengan menafsirkan Firman Allah berdasarkan pemahaman manusia yang telah jatuh tentang sejarah atau berdasarkan pemahaman manusia yang telah jatuh tentang bahasa. Manifestasi modern dari kesalahan ini, yang sering digunakan untuk menyerang pekabaran yang sedang Anda baca, akan dibahas lebih lanjut dalam artikel-artikel ini ketika kita mempertimbangkan simbolisme Revolusi Prancis. Setan masih hidup, dan ia tahu waktunya singkat. Aturan terakhir dari aturan-aturan Miller, nomor empat belas, diakhiri dengan paragraf berikut.

"Teologi yang diajarkan di sekolah-sekolah kita selalu didasarkan pada suatu dogma sektarian. Mungkin itu dapat dilakukan terhadap pikiran yang kosong dengan menanamkan ajaran semacam ini, tetapi itu akan selalu berakhir pada kefanatikan. Pikiran yang bebas tidak akan pernah puas dengan pandangan orang lain. Seandainya aku seorang pengajar teologi bagi kaum muda, aku akan terlebih dahulu mempelajari kemampuan dan pikiran mereka. Jika keduanya baik, aku akan membuat mereka mempelajari Alkitab sendiri, dan mengutus mereka pergi

dengan merdeka untuk melakukan kebaikan bagi dunia. Tetapi jika mereka tidak memiliki pikiran, aku akan mencap mereka dengan pikiran orang lain, menulis kata 'fanatik' di dahi mereka, dan mengirim mereka keluar sebagai budak!" William Miller, *Miller's Works*, jilid 1, 24.

Pada masa segera setelah Yohanes sang Pewahyu hidup, dan pada zaman Reformasi, Setan secara aktif mengembangkan metodologi kenabian palsu untuk membingungkan dan menghancurkan analisis Alkitabiah yang benar. Yang kadang luput dari fakta-fakta sejarah ini adalah bahwa semua metodologi dari Setan itu ditujukan secara langsung hanya kepada Kitab Wahyu, bukan kitab yang lain. Itulah pokok bahasan setiap penganjur kebingungan dari Setan ini. Kitab Wahyu selalu menjadi sasaran Setan. Setan tahu bahwa justru Kitab Wahyu yang harus ia perangi. Ketika kita menyadari fakta ini, barulah kita dapat mengenali kenyataan lain yang tak terlihat, yang tertutupi oleh kebenaran penting yang lain.

Metodologi palsu kaum Yesuit dimaksudkan untuk mencegah pemahaman yang jelas bahwa paus Gereja Roma adalah antikristus menurut nubuatan Alkitab. Setiap reformator Protestan akhirnya mengenali dan mengidentifikasi kebenaran ini. Karena itu, ketika sejarah yang akurat tentang tokoh-tokoh seperti Ribera dan Louis de Alcazar telah dipaparkan secara publik di masa lalu, baik secara lisan maupun melalui penerbitan, sejarah tersebut digunakan untuk menunjukkan upaya-upaya Setan guna mencegah pemahaman yang benar tentang 'manusia durhaka'. Kesaksian tertulis maupun lisan yang mengungkap tujuan diperkenalkannya metodologi setan ini memang benar sejauh itu, tetapi Setan berusaha menutupi lebih dari sekadar bukti-bukti Alkitabiah yang mengidentifikasi antikristus sebagai paus Gereja Roma.

Ada kebenaran-kebenaran dalam Kitab Wahyu yang telah ditutupi oleh kebingungan yang dihasilkan oleh sistem-sistem penafsiran Alkitab yang palsu ini, yang berada di luar pokok bahasan tentang manusia yang bilangannya enam, enam, enam. Salah satu kebenaran itu sudah pasti adalah kebenaran yang dinyatakan ketika tujuh jemaat dipahami dalam perkembangannya yang paling penuh. Ada kebenaran-kebenaran di dalam tujuh jemaat yang berbicara langsung tentang sejarah yang dimulai pada 11 September 2001 dan berakhir dalam krisis undang-undang hari Minggu. Setan telah berupaya untuk menjaga agar terang ini tetap terkubur, dan ia menciptakan metodologi-metodologi setan untuk mengaburkan sejumlah permata kebenaran yang terdapat dalam Kitab Wahyu, bukan hanya identifikasi Paus Roma sebagai Antikristus.

Sebelum "manusia durhaka" disingkapkan pada tahun 538, orang-orang seperti Eusebius dan Victorinus menyerang Kitab Wahyu dalam upaya mengaburkan kebangkitan kuasa kepausan. Kemudian dalam sejarah Kristus menggenapi janji-Nya kepada Tiatira dan mendatangkan bintang fajar reformasi (Wycliffe), dan Iblis sesudah itu menghadirkan dua tokoh sejarah terkemuka untuk membela dan melanjutkan pekerjaannya. Perang yang berlarut-larut tentang perkembangan kebenaran, yang mencapai puncaknya ketika rahasia Kitab Wahyu disingkapkan (tepat sebelum penutupan masa kasihan), mencakup terang dari tujuh jemaat yang tidak pernah dikenali oleh Miller, begitu pula oleh Saudari White; namun mudah ditunjukkan bahwa baik Miller maupun Roh Nubuat mendukung terang baru itu, sebab terang baru tidak pernah bertentangan dengan terang lama.

"Adalah suatu kenyataan bahwa kita memiliki kebenaran, dan kita harus dengan gigih berpegang pada pendirian yang tidak dapat digoyahkan; tetapi kita tidak boleh memandang dengan curiga setiap terang baru yang mungkin Allah kirimkan, dan berkata, Sungguh, kami tidak melihat bahwa kami memerlukan terang lain selain kebenaran lama yang selama ini telah kami terima, dan di dalamnya kami telah mantap. Selagi kita berpegang pada pendirian ini, kesaksian Saksi yang Benar menyampaikan tegurannya terhadap keadaan kita, 'Dan engkau tidak tahu bahwa engkau malang, dan menyedihkan, dan miskin, dan buta, dan telanjang.' Mereka yang merasa kaya dan bertambah dalam harta benda serta tidak membutuhkan apa-apa, berada dalam keadaan buta terhadap kondisi mereka yang sebenarnya di hadapan Allah, dan mereka tidak mengetahuinya." Review and Herald, 7 Agustus 1894.

Ujian utama bagi cahaya baru adalah apakah hal itu bertentangan dengan kebenaran yang telah mapan, dan apakah hal itu menjunjung tinggi kebenaran-kebenaran mendasar.

"Ketika kuasa Allah memberi kesaksian tentang apa itu kebenaran, kebenaran itu harus tetap selama-lamanya sebagai kebenaran. Tidak ada dugaan-dugaan selanjutnya yang bertentangan dengan terang yang telah diberikan Allah yang boleh dipertimbangkan. Orang-orang akan bangkit dengan tafsiran Kitab Suci yang bagi mereka adalah kebenaran, tetapi yang bukan kebenaran. Kebenaran untuk masa ini telah diberikan Allah kepada kita sebagai dasar iman kita. Ia sendiri telah mengajarkan kepada kita apa itu kebenaran. Seseorang akan bangkit, dan yang lain lagi, dengan terang baru yang bertentangan dengan terang yang telah diberikan Allah melalui pernyataan Roh Kudus-Nya." Selected Messages, buku 1, 162.

Sejak Yohanes mencatat pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, Setan telah menjadikan Kitab Wahyu sebagai sasaran serangannya. Yesus berkata:

Tetapi berbahagialah matamu, karena melihat; dan telingamu, karena mendengar. Sebab sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Banyak nabi dan orang-orang benar ingin melihat apa yang kamu lihat, tetapi tidak melihatnya; dan ingin mendengar apa yang kamu dengar, tetapi tidak mendengarnya. Matius 13:16-17.

Berkat yang menyertai melihat dan mendengar adalah berkat memahami pesan dari Wahyu Yesus Kristus. Ketika Yohanes mewakili orang-orang pada "hari-hari terakhir" yang melihat dan mendengar pesan itu, ia tersungkur untuk menyembah malaikat Gabriel, yang segera memberi tahu Yohanes agar tidak melakukannya.

Dan aku, Yohanes, menyaksikan dan mendengar semuanya itu. Dan ketika aku telah mendengar dan melihatnya, aku tersungkur untuk menyembah di depan kaki malaikat yang telah menunjukkan hal-hal ini kepadaku. Lalu ia berkata kepadaku, Janganlah berbuat demikian! Aku adalah hamba, sama seperti engkau dan saudara-saudaramu, para nabi, dan mereka yang menuruti perkataan-perkataan kitab ini. Sembahlah Allah. Wahyu 22:8, 9.

Gabriel dan Yohanes sama-sama makhluk ciptaan, yang seharusnya hanya menyembah Sang Pencipta. Banyak nabi dan orang-orang benar, termasuk para malaikat, telah merindukan untuk "melihat" dan "mendengar" pesan Seruan Tengah Malam ketika pesan itu diulangi pada akhir dunia.

Kristus berkata, 'Berbahagialah matamu, karena melihat; dan telingamu, karena mendengar. Sebab sesungguhnya Aku berkata kepadamu: Banyak nabi dan orang benar telah ingin melihat hal-hal yang kamu lihat, tetapi tidak melihatnya; dan ingin mendengar hal-hal yang kamu dengar, tetapi tidak mendengarnya' [Matius 13:16, 17]. Berbahagialah mata yang telah melihat hal-hal yang dilihat pada tahun 1843 dan 1844.

"Pekabaran itu telah disampaikan. Dan tidak boleh ada penundaan dalam mengulangi pekabaran itu, sebab tanda-tanda zaman sedang digenapi; pekerjaan penutupan harus dilakukan. Suatu pekerjaan besar akan dilakukan dalam waktu singkat. Segera sebuah pekabaran akan diberikan atas penetapan Allah yang akan berkembang menjadi seruan nyaring. Kemudian Daniel akan berdiri pada bagiannya untuk memberikan kesaksiannya." Manuscript Releases, jilid 21, halaman 437.

Yang ingin dilihat oleh orang-orang benar (Yohanes) dan sesama hamba mereka (para malaikat) adalah penggenapan akhir dari Seruan Tengah Malam pada akhir Adventisme, ketika bumi akan diterangi oleh kemuliaan Allah. Manifestasi kuasa terakhir dalam Hujan Akhir itu dihasilkan oleh pembukaan segel Wahyu Yesus Kristus.

Keselamatan itulah yang diselidiki dan dicari-cari dengan saksama oleh para nabi, yang telah bernubuat tentang kasih karunia yang akan datang kepadamu. Mereka menyelidiki kapanakah dan bagaimanakah waktu yang ditunjukkan oleh Roh Kristus yang ada di dalam mereka, ketika Ia terlebih dahulu bersaksi tentang penderitaan Kristus dan kemuliaan yang menyusulnya. Kepada mereka dinyatakan bahwa bukan untuk diri mereka sendiri, melainkan untuk kita, mereka melayani hal-hal itu—yang sekarang diberitakan kepadamu oleh mereka yang mengabarkan Injil kepadamu dalam Roh Kudus yang diutus dari surga—hal-hal yang sangat ingin diselami oleh para malaikat. Sebab itu, ikatlah pinggang pikiranmu, berjaga-jagalah, dan berharaplah sepenuhnya akan kasih karunia yang akan dianugerahkan kepadamu pada penyataan Yesus Kristus. 1 Petrus 1:10-13.

Para nabi, orang-orang benar, dan malaikat telah merindukan untuk hidup pada masa ketika “kasih karunia” atau kuasa Allah dicurahkan selama penggenapan terakhir dari Seruan Tengah Malam. “Kasih karunia” itu, yaitu kuasa kreatif Allah, disampaikan kepada manusia ketika Wahyu Yesus Kristus dibuka segelnya. Setan tahu bahwa saluran untuk menyampaikan kuasa kreatif Allah kepada umat-Nya terlaksana melalui pekabaran yang dibuka segelnya dalam Kitab Wahyu, dan karena itu ia telah mencurahkan upaya tertingginya untuk membingungkan, menekan, dan menutupi terang yang terkandung dalam Kitab Wahyu. Terang itu bukan sekadar pengenalan akan si pendurhaka, sebab kebenaran itu telah sepenuhnya didokumentasikan oleh semua pembaharu Protestan berabad-abad yang lalu.

Aku berada dalam Roh pada hari Tuhan, dan aku mendengar di belakangku suatu suara yang besar, seperti bunyi sangkakala, yang berkata: Akulah Alfa dan Omega, yang pertama dan yang terakhir. Apa yang engkau lihat, tuliskan dalam sebuah kitab dan kirimkan kepada ketujuh jemaat yang ada di Asia: kepada Efesus, dan kepada Smirna, dan kepada Pergamus, dan kepada Tiatura, dan kepada Sardis, dan kepada Filadelfia, dan kepada Laodikia. Lalu aku berpaling untuk melihat suara yang berbicara kepadaku; dan setelah berpaling, aku melihat

tujuh kaki dian dari emas; dan di tengah-tengah ketujuh kaki dian itu ada seorang yang serupa Anak Manusia, berpakaian jubah panjang sampai ke kaki, dan dadanya berlilitkan ikat pinggang dari emas. Kepala-Nya dan rambut-Nya putih bagaikan bulu domba, putih seperti salju; dan mata-Nya bagaikan nyala api; dan kaki-Nya bagaikan tembaga yang berkilau, seolah-olah membara di dalam perapian; dan suara-Nya bagaikan desau air bah. Di tangan kanan-Nya Ia memegang tujuh bintang; dan dari mulut-Nya keluar sebilah pedang tajam bermata dua; dan wajah-Nya bagaikan matahari yang bersinar dengan teriknya. Ketika aku melihat-Nya, tersungkurlah aku di depan kaki-Nya seperti orang mati. Tetapi Ia meletakkan tangan kanan-Nya atasku sambil berkata: Jangan takut; Akulah yang pertama dan yang terakhir; Akulah yang hidup; Aku telah mati, namun lihatlah, Aku hidup sampai selama-lamanya. Amin; dan Aku memegang kunci-kunci maut dan kerajaan maut. Tuliskanlah apa yang telah engkau lihat, dan apa yang ada sekarang, dan apa yang akan terjadi sesudah ini. Wahyu 1:10-19.

Sementara Adventisme mempertahankan metodologi "historisis", mereka mengakui bahwa semua jemaat dalam Wahyu pasal dua dan tiga terulang pada jemaat yang terakhir. Sayangnya, pada akhir abad kesembilan belas Iblis sudah membutakan mata Adventisme terhadap metodologi yang sakral, terhadap perlindungannya, dan terhadap praktiknya sebagai bagian esensial dari tanggung jawab mereka sebagai "penyimpan kebenaran-kebenaran besar nubuatan." Bahkan ketika metodologi itu sedang disisihkan dalam Adventisme, masih ada orang-orang yang menerapkan metodologi yang sakral itu. Kami menggunakan buku *Story of the Seer of Patmos* sebagai saksi bahwa menerapkan semua jemaat pada sejarah Laodikia adalah penerapan nubuatan yang sah. Berikut ini adalah kutipan-kutipan dari buku tersebut yang menegaskan poin yang saya maksud.

"Harus diingat bahwa sebagaimana pengalaman Efesus, Smirna, dan Pergamos akan terulang pada gereja terakhir sebelum kedatangan Kristus yang kedua, demikian pula sejarah Tiatira akan memiliki padanannya dalam generasi terakhir." Stephen N. Haskell, *Kisah Sang Pelihat dari Patmos*, 69.

Haskell dengan tepat menunjukkan bahwa pengalaman empat gereja pertama terulang, atau seperti yang ia katakan, "akan memiliki padanannya pada generasi terakhir."

"Ia menerapkan ujian itu, tetapi semuanya menunjuk ke tahun 1843 sebagai saat ketika dunia harus menyambut Juru Selamatnya. Keadaan umat pada kedatangan pertama Kristus kini terulang kembali." Stephen N. Haskell, *Story of the Seer of Patmos*, 75.

Haskell berbicara tentang William Miller yang menetapkan tahun 1843 sebagai waktu Kedatangan Kedua Kristus, dan menyatakan bahwa kondisi-kondisi pada kedatangan pertama terulang pada masa kaum Millerit. Haskell benar, dan Saudari White menegaskan bahwa Miller sendiri dilambangkan oleh Yohanes Pembaptis.

"Sebagaimana Yohanes Pembaptis mewartakan kedatangan pertama Yesus dan mempersiapkan jalan bagi kedatangan-Nya, demikian pula William Miller dan mereka yang bergabung dengannya memberitakan kedatangan kedua Anak Allah." *Early Writings*, 229.

Haskel bahkan menunjukkan bahwa dalam sejarah Pergamos (gereja ketiga yang mewakili kompromi antara Kekristenan dan penyembahan berhala), sejarah Sardis, gereja kelima, terulang kembali.

"Ada suatu masa dalam sejarah Pergamos, ketika Kekristenan mengira Paganisme telah mati; namun kenyataannya, agama yang tampaknya telah dikalahkan justru telah menaklukkan. Paganisme yang dibaptis masuk ke dalam gereja. Pada masa Sardis, sejarah ini terulang."  
Stephen N. Haskell, *Story of the Seer of Patmos*, 75, 76.

Sardis adalah gereja Reformasi yang bangkit dan memprotes kesesatan-kesesatan satanik dari kepausan, tetapi sebelum pekerjaan mereka selesai, mereka sudah mulai kembali ke Roma. Mereka mengira, seperti halnya gereja Pergamos, bahwa paham kepausan telah mati, tetapi pada kenyataannya itu masih hidup. Haskell juga menyatakan bahwa atas gereja sisa bersinar "sinar-sinar yang terakumulasi dari semua zaman yang lampau."

"Sinar-sinar yang terkumpul dari segala zaman yang telah berlalu bersinar di atas gereja terakhir ini—umat sisa." Stephen N. Haskell, *Kisah Sang Pelihat dari Patmos*, 69.

Saya tidak menyatakan bahwa Haskell menyadari bahwa sejarah progresif yang diwakili oleh tujuh jemaat itu juga digenapi dalam sejarah Israel kuno, tetapi ia pasti meneguhkan kebenaran itu ketika ia menulis bahwa "sinar-sinar yang terkumpul dari semua zaman yang lampau" "bersinar" atas "jemaat terakhir." Israel kuno termasuk dalam "sinar-sinar dari" "zaman-zaman yang lampau." Dan meskipun ia menjunjung prinsip-prinsip yang diperlukan untuk mengenali simbolisme tujuh jemaat dalam sejarah Israel kuno, saya tidak yakin seberapa dalam ia menyadari kesejajaran yang diwakili dalam simbol-simbol itu. Saya juga yakin bahwa ia tidak menyadari aspek yang bahkan lebih penting dari sejarah-sejarah yang diwakili oleh tujuh jemaat, suatu aspek yang sedang kita tuju.

Kami akan membahas kebenaran ini dalam artikel kami berikutnya.